

---

## TRADISI MERDANG MERDEM SUKU KARO DI DESA SUKA MBAYAK, KECAMATAN TIGA PANAHAH, KABUPATEN KARO

Oleh

Josapat Mesakh Pasaribu<sup>1</sup>, Resky Aulia Indrian<sup>2</sup>, Lestari Dara Cinta Utami Ginting<sup>3</sup>,  
Junita Setiana Ginting<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Email:<sup>1</sup>[josafatpasaribu58@gmail.com](mailto:josafatpasaribu58@gmail.com), <sup>2</sup>[reskyauliaindrian@gmail.com](mailto:reskyauliaindrian@gmail.com),

<sup>3</sup>[lestaridaracinta@usu.ac.id](mailto:lestaridaracinta@usu.ac.id), <sup>4</sup>[junita@usu.ac.id](mailto:junita@usu.ac.id)

---

### Article History:

Received: 03-06-2023

Revised: 19-06-2023

Accepted: 24-07-2023

### Keywords:

Merdang Merdem, Annual  
Party, Sukambayak Village

**Abstract:** *The Merdang Merdem tradition or better known as the year's work is an activity or party that is routinely carried out every year as a form of thanksgiving and praying. The purpose of this research is to explain that in the midst of modernization like today, the Merdang Merdem tradition is still carried out, especially in the Karo community in Sukambayak Village, Tiga Panah District, Karo Regency. Although there are some changes in its implementation. In addition, this research is expected to explore the collective memory of the community so that traditions and local wisdom can still be maintained, and not escape from memory. The method used in this research is the historical method with four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and writing or historiography. The results showed that the implementation of the Merdang Merdem tradition which is routinely carried out every July is also closely related to the existence of the quarry pin tradition in karu society which is oriented towards mystical beliefs or shamans. In addition, the Merdang Merdem tradition is not only about the cohesiveness of the village community but is also closely related to the pride of the village migrants who are involved as providers of funds for the continuity of the party. The implementation of this tradition also involves the role of the local government as a mediator for the community so that the Merdang Merdem tradition is still sustainable today.*

---

## PENDAHULUAN

Menurut Ginting (2006: 1) Kebudayaan adalah suatu hal penting dan tidak yang tidak bisa dilepaskan. Kedua unsur tersebut adalah kombinasi yang saling terikat satu sama lain dan dalam perjalannya kedua unsur tersebut sama-sama berkembang. Kedua unsur tersebut memandang masyarakat sebagai peranan yang penting. Di Indonesia sendiri terdapat banyak identitas kebudayaan yang tentunya membentuk ciri khas masing-masing, yang terbentuk dan berkembang sesuai dengan lingkungannya berada. Dalam lingkungan

tersebut akan tumbuh kebiasaan yang menjadi ciri khas kebudayaan masyarakat tersebut. Kita tidak dapat memungkiri bahwa seiring berjalannya waktu dengan segala perkembangan budaya akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang terjadi maka tak jarang juga kita melihat ada kebudayaan masyarakat yang harus berubah bahkan juga hilang. Namun tidak sedikit juga dari kelompok masyarakat tersebut yang dapat melestarikan atau menjaga tradisinya, walaupun telah terjadi perubahan di dalamnya. Salah satu contohnya adalah tradisi atau kebudayaan Merdang Merdem pada masyarakat Karo khususnya yang terdapat di Desa Sukambayak, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo.

Tradisi Merdang Merdem dalam perkembangannya tetap dipahami sebagai suatu tradisi budaya yang mana dalam penerapannya diwariskan secara turun temurun. Merdang Merdem selalu dikaitkan dengan aspek religi, hal ini dikarenakan dalam perjalanannya tradisi ini memang selalu dikaitkan sebagai ucapan atau sebagai doa kepada yang maha kuasa supaya pelaksanaannya dilancarkan. Selain itu, turut juga ada unsur ekonomi maupun interaksi sosial sebagai faktor pendukung sehingga tradisi ini tetap berlangsung sampai sekarang. Pelaksanaan tradisi Merdang Merdem selalu dihubungkan dengan siklus pertanian khususnya penanaman padi yaitu dari awal penanaman padi sampai masa panen. Dalam pelaksanaannya tidak bisa dilakukan secara sembarangan, sehingga memiliki aturan yang jelas seperti memperhatikan aspek tata cara, terkait waktu situasi serta kelengkapan yang dibutuhkan dalam acara. Perkembangan zaman turut juga mempengaruhi pelaksanaan tradisi ini. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa di Desa Sukambayak, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo mengalami beberapa pergeseran seperti perubahan pola pertanian dari pertanian subsistensi bergeser ke tanaman berorientasi pasar industri. Tidak hanya itu pada aspek cara ataupun pada waktu penanaman bergeser atau mengalami perubahan. Suatu hal yang tidak lekang oleh masyarakat berupa kepercayaan masyarakat atas keberadaan arwah leluhur serta hal supranatural turut berubah seperti yang disampaikan (Ginting, 1999: 173) dan oleh (Dwi Patma, 2021: 79).

Terkait dengan pengambilan subjek penelitian yaitu di Desa Sukambayak, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo yaitu dimana tradisi Merdang Merdem di Desa Sukambayak ini masih tetap berlangsung atau masih tetap dilakukan. Masyarakat Desa Sukambayak dalam pelaksanaannya tetap melakukannya setiap tahunnya secara rutin, yaitu dibulan Juli. Tetapi yang membuat istimewa adalah masyarakat Desa Sukambayak tetap melakukan tradisi *Peniti Kuari* yaitu memilih tanggal bagus untuk dilakukannya acara ini sesuai dengan hasil kesepakatan antara pemerintah sipil yakni kepala desa, camat, maupun bupati dengan masyarakat setempat. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan bahwa Desa Sukambayak ini memang merupakan kawasan wilayah pertanian, sehingga tradisi Merdang Merdem ini menjadi suatu hal yang wajib dilakukan. Tidak hanya itu hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya terselenggara di Desa Sukambayak saja namun keseluruhan desa Suka juga melakukannya walaupun perlu dicatat bahwa Desa Sukambayak lah desa suka tertua yang melakukan tradisi ini.

Seperti yang diketahui bahwa terdapat juga Desa Suka, Desa Lampar, Desa Kuta Kepar, dan Desa Salib, yang menjadi bagian dari Kecamatan Tiga Panah. Terkait juga dengan wilayah yang dekat dengan kawasan gunung berapi Gunung Sinabung, yang dalam erupsi terakhir di tahun 2020 hanya berdampak di beberapa Desa, yakni Suka Meriah, Desa

Beras Sitepu, Desa Sukanalu Teran dan Desa Lember, dan dalam hal ini Desa Sukambayak tidak termasuk dalam bagian desa yang pernah terdampak gagal panen sehingga pelaksanaan Tradisi Merdang Merdem selalu tetap dilakukan (Sembiring, wawancara, 11 Maret 2023).

Adapun yang menarik dari tradisi Merdang Merdem yaitu walaupun terjadi perubahan terhadap faktor yang mendasari pelaksanaan tradisi kebudayaan ini, namun satu hal yang harus diketahui bahwa tradisi ini masih tetap *eksis* sampai sekarang. Memang sudah jarang tanaman padi ditanam lagi di daerah Desa Sukambayak, karena digantikan tanaman yang lebih berorientasi ke pasar industri seperti yang disampaikan di atas. Walaupun tradisi ini melibatkan banyak waktu, tenaga dan biaya yang besar, tetapi antusiasme yang sangat besar oleh masyarakat tidak pernah padam, sehingga kenyataannya tradisi ini masih tetap terselenggara. Antusiasme yang besar tersebut bisa kita pahami melalui persiapan sampai kepada pelaksanaan pesta atau acara tradisi tersebut. Namun dalam hakekatnya meskipun masih tetap dilaksanakan dan terus bertahan namun dapat diambil asumsi bahwa terjadi pergeseran makna yang dikandung dalam terlaksananya pesta tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu Heuristik, yaitu mencari sumber tertulis, dan sumber tidak tertulis atau sumber lisan. Sumber tertulis didapatkan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang didapatkan dari pencarian internet, buku-buku, jurnal, karya ilmiah, dan lain-lain untuk mencari berbagai data maupun sumber literatur terkait topik yang sedang dibahas, selain itu untuk sumber lisan seperti memanfaatkan wawancara terbuka dengan narasumber bapak Darwin Sembiring di Desa Sukambayak tepatnya di Museum Jamin Ginting pada tanggal 11 Maret 2023, untuk menelaah dan memahami kajian yang akan dibahas. Penelitian ini dimaksudkan lebih kepada studi eksploratif yang menjadikan lebih leluasa dalam mendapatkan data dan informasi yang akan mendukung penulisan karya ini. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sebagai pendekatan yang lebih menekankan adanya proses dan di dalamnya terkandung makna. Selain itu dalam pendekatan kualitatif yang lebih kepada penggunaan analisis yang tentunya menyajikan gambaran lengkap pastinya disertai dengan penalaran yang bersifat induktif.

Metode sejarah yang diterapkan dalam penelitian ini, dimana juga akan diterapkan hasil dari survei di lapangan alih-alih tambahan sumber lainnya. Adapun data maupun data sejarah untuk penelitian ini diantaranya seperti: dokumen seperti jurnal maupun artikel, maupun hasil dari survey eksploratif. Untuk membuat pemulihan dari masa lampau yang pernah ada dengan menangkap sifat alamiah sebuah objek dan pastinya dengan sistem yang teratur yang dijangkau dengan penaksiran atau penilaian, memungut sumber maupun menjelaskan dan kemudian diperoleh hasil yang baru sehingga, kesimpulan yang tepat dapat ditarik dari penegakan atas bukti maupun fakta. Itulah yang kemudian menjadi tujuan dari adanya metode sejarah tersebut. Adapun langkah kerja yang digunakan mengacu pada prosedur yang ditentukan oleh (Kuntowijoyo, 2018:69) menuturkan adanya langkah-langkah maupun prosedur kerja, diantaranya seperti: penentuan topik, akumulasi sumber dan data atau disebut juga dengan *heuristik*, adanya pembenaran atau kritik terhadap sumber yang diperoleh, selanjutnya penafsiran maupun interprestasi terhadap

data yang sudah dikritik, dan yang terakhir adalah penulisan sejarah atau sering disebut dengan historiografi. Dan penjabaran yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh (Gottschalk, 1985: 39) yang menuturkan bahwa metode sejarah itu adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang bisa ditempuh dari empat tahap, yaitu *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi.

## KAJIAN LITERATUR

### Tradisi

Tradisi dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem kepercayaan yang mengacu terhadap kebenaran maupun kesalahan yang dihasilkan dari tindakan-tindakan masyarakat. Tradisi sendiri tidak muncul dari pendapat satu orang mengenai benar dan salahnya sebuah tindakan, namun muncul dari proses kelanjutan atau berulang-ulang dari “kebiasaan”. Tradisi timbul dari pertimbangan kelompok masyarakat terhadap sebuah kebiasaan dan biasanya diseleksi benar dan salahnya tergantung dari nilai/dampaknya terhadap kesejahteraan kelompok masyarakat itu. Lambat laun pertimbangan praktis ini berubah menjadi sebuah hal yang mutlak dan sakral sehingga mempertanyakannya adalah sesuatu yang tabu dan melanggarnya adalah hal yang tidak bisa ditolerir. Saat seperti inilah “kebiasaan” berubah bentuk menjadi “tradisi”, hal ini jelas disampaikan oleh Bambang S. Mintargo (2000). Dan diperkuat oleh pendapat (Lister Berutu, 1998: 2) yang menyampaikan bahwa walaupun dipandang sebagai sebuah bentuk baku akan konsep dan cara pandang dalam hidup, tradisi dalam sebuah masyarakat selalu mengalami perubahan seiring perjalanan waktu dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, perubahan-perubahan yang ada tidak selalu terjadi secara menyeluruh, tetapi melalui proses selektif. Perubahan yang terjadi juga bisa saja hanya terjadi terhadap hal-hal yang bersifat konkret, sementara hal-hal abstrak masih dipertahankan.

### Suku Karo

Disampaikan oleh (Ardoni, 2019: 1) bahwa Suku Karo merupakan salah satu terbesar dari beberapa suku lainnya yang ada di Sumatera Utara tepatnya yang berlokasi di dataran tinggi karo, Sumatera Utara, Indonesia. Namanya lebih dikenal dengan Tanah Karo dan suku Karo ini dijadikan sebagai sebuah nama kabupaten, kabupaten dimana mereka tinggal yaitu Kabupaten Karo. Wilayah ini dikenal dengan wilayah dengan curah hujan tinggi dengan tanah yang subur sehingga cocok untuk wilayah pertanian. Suku Karo adalah salah satu etnis asli yang berasal dari Sumatera Utara. Sebagai sebuah etnis, suku Karo mengembangkan dan mewariskan adat tradisi dan kebudayaan mereka sebagai sebuah cara aktualisasi akan eksistensi mereka. Kebudayaan suku Karo meliputi banyak hal, salah satu bentuk kebudayaan yang unik sebagaimana suku lain adalah tradisi Merdang Merdem mereka khususnya di Desa Sukambayak.

### Desa Sukambayak

Desa Sukambayak adalah salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini merupakan salah satu Desa pemekaran dari Desa Suka. Selain itu, penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa Desa Sukambayak ini memang dengan kawasan wilayah pertanian, sehingga jika dikaitkan dengan tradisi Merdang Merdem ini menjadi suatu hal yang wajar. Namun, seiring dengan perkembangan zaman tentu berakibat terhadap perubahan dalam masyarakat. Tanaman padi sudah jarang

ditemukan di daerah ini. Pertanian subsistensi bergeser ke tanaman berorientasi pasar industri. Namun tidak dengan Desa Sukambayak di Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Karo ini, meskipun demikian tanaman padi sudah jarang ditemukan akan tetapi di desa ini masih tetap berlangsung atau masih tetap dilakukan ataupun masih dilestarikan tradisi Merdang Merdem. Dalam hal ini dalam pelaksanaannya dilakukan setiap tahunnya secara rutin (Sembiring: wawancara, 11 Maret 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Merdang Merdem**

Barus (2017: 71) mencantumkan bahwa bentuk local *wisdom* atau budaya yang telah tertanam pada masyarakat Karo direalisasikan lewat tradisi atau pesta tahun yang dikenal dengan Merdang Merdem. Erat kaitannya dengan pesta tahunan sebagai alat perekat orang Karo dalam sistem kekerabatan di tengah-tengah masyarakat karena menjadi momen atau waktu yang tepat bagi orang yang di perantauan maupun penduduk yang ada di desa dan kota sebagai pamor mereka ketika hendak pulang ke kampung. Adapun beberapa tradisi kerja tahun di Karo yaitu Nimpa Bunga Benih, Merdang Merdem, Ngambur-Ngamburi, Mahpah, Ngerires, dan Mere Page. Beberapa nama tradisi di atas bervariasi dan disesuaikan dengan daerah atau wilayah desa di Kabupaten Karo. Awalnya tradisi pesta perayaan tersebut tak lepas dari paham kepercayaan terhadap dukun atau kekuatan sihir. Hal ini disebabkan karena manusia pada zaman dahulu belum memiliki pikiran seperti zaman modern kini disamping perkembangan agama yang lambat laun kian berkembang. Sehingga lewat hal tersebut kepercayaan atau paham-paham tersebut kian menghilang. Tradisi kerja tahun juga sudah mengalami pergeseran makna dimana yang harusnya tetap menggali nilai budaya Karo dalam pelaksanaannya, namun hanya dilakukan sebagai pesta rakyat semata. Sedangkan Ginting (2014: 86) mengemukakan bahwa pertanian padi erat kaitannya dengan tradisi Kerja Tahun. Mengapa tidak kerja tahun ini menggali objek tanaman padi sebagai wadah pelaksanaannya. Kerja Tahun bermakna Pesta Rakyat yang dilakukan secara rutin setiap tahun demikian pun disampaikan (Sibero, 2017: 96).

### **Merdang Merdem di Desa Sukambayak**

Dalam sistem kekerabatan atau wadah perekat dalam masyarakat Karo dapat ditempuh dengan pelaksanaan Pesta Tahun. Oleh karena itu Desa Sukambayak melaksanakannya tepat dibulan Juli. Pelaksanaan tradisi Merdang Merdem di bulan Juli dilandasi dengan adanya "*peniti kuari*". Karena sifatnya yang dilakukan sekali setahun, sehingga tradisi ini dilakukan secara rutin disetiap tahunnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perubahan dalam masyarakat dalam melakukan tradisi tersebut erat kaitannya dengan zaman kian lama semakin berkembang. Dimana tanaman padi sudah jarang ditemukan di wilayah karo, pertanian tradisional masyarakat yang bergeser ke tanaman yang berorientasi pasar industri. Namun tidak dengan Desa Sukambayak di Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Karo ini, meskipun demikian tanaman padi sudah jarang ditemukan akan tetapi di desa Sukambayak masih tetap berlangsung atau masih tetap dilakukan. Hal ini sesuai dengan penuturan narasumber di bawah ini:

"Memang dulu namanya adalah *merdang merdem* namun sekarang sudah diganti namanya menjadi '*kerja tahun/ pesta tahun*'. Memang lebih meriah dan lebih solid dan lebih mudah mengumpulkan dana. Umpamanya dari perantauan, dengan cara kita menyebar undangan atau surat untuk anggota keluarga masyarakat yang ada di perantauan, jadi

untuk dana akan dikirimkan atau diberikan tentunya dalam bentuk uang seperti sumbangsih mereka dan hal itu menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka demikian pun untuk masyarakat lokal. Jadi sudah dapat dilakukan pesta yang meriah seperti wujud 'motong sapi' atau 'memotong sapi' yaitu untuk seratus rumah tangga sudah cukup memotong seekor sapi yang dibagi sama rata. Jadi dalam acaranya sudah dimasak atau disajikan makanan khas Karo seperti Lemang, Tape, Cimpa" (Sembiring: wawancara, 11 Maret 2023).

Merdang merdem bukan hanya berbicara tentang kekompakan masyarakat desa. Berkaitan pula dengan ketika besamaan menanam padi yang serentak, demikian pula dengan waktu panen. Jadi dalam hal ini perayaan pesta pun dilakukan secara serentak. Namun, setiap rumah tangga dikumpulkan atau dikutip untuk pembiayaan dana pesta tahunan. Ada yang didonatur atau pendanaan dari pemerintah setempat, namun ketika dana tidak cukup barulah diambil jalan dengan pengumpulan dana dari kalangan masyarakat, yang mana dalam perayaan pesta tahunan ini membutuhkan biaya yang besar disamping dalam perayaan yang memakan waktu yang tidak cukup untuk sehari (Sembiring: wawancara, 11 Maret 2023).

Terkait pelaksanaan tradisi dibulan Juli, karena dulu masih dalam masa belum sepenuhnya memiliki kepercayaan religi atau masih tabu dengan agama dan dukun masih banyak dipercayai masyarakat setempat, sehingga dulu bisa dikatakan lebih percaya terhadap dukun (Sembiring: wawancara, 11 Maret 2023). Sehingga terganggu dari kalender, walaupun sudah terdapat tanggal bagus dikalender (*wage, legi, kliwon, dan lain-lain*) dan di Karo diberi penamaan seperti *beras pati, cukruadudu, muara sembelen, muara tula, balimbunan*. Akan tetapi masyarakat yang dulu masih awam, sehingga walapun sudah tertera tanggal di kalender, dan supaya tidak percaya terhadap hal-hal takhayul, tetapi masih terkait dengan iman yang tidak kuat. Baik kalender Karo maupun kalender Nasional tidak ada perbedaan, namun terdapat perbedaan nama-nama hari (diganti ke bahasa Karo). Umpamanya 'Lege' di karo umpamanya 'Nggara'. Jadi untuk hari istimewa untuk perayaan Merdang Merdem, di dalam kalender hari istimewa sebenarnya tidak ada, namun untuk penentuan tanggal perayaan pesta ini semua kepala desa berembuk bersama dengan camat maupun bupati. Untuk larangan dikalender Karo, ada hari dimana tidak dapat melakukan pesta. Namun tidak ada tanggal tertentu, yaitu ada dinamakan *hari panas* atau *hari sial* sebelum adanya kepercayaan religi atau keyakinan yang kuat (Sembiring: wawancara, 11 Maret 2023). Tentunya terdapat larangan yang terdapat ketika pada saat pelaksanaan pesta Merdang Merdem ini, seperti halnya pada saat sudah memasuki masa panen, baik laki-laki maupun perempuan sebelum siap memanen di ladang tidak boleh buang air kecil sembarangan. Seluas apapun lahan yang dimiliki harus pergi ke ladang sebelah untuk buang air kecil dan semacamnya, dalam ini tidak boleh di ladang dimana kita sedang panen. Itu adalah hukum pada saat melakukan masa panen, dalam artian panen yang dilakukan tidak boleh dikotori. Bukan hanya pada saat panen saja, namun dari masa tanam atau penanaman padi. Sehingga dapat berpengaruh besar terhadap hasil panen dan apabila dilanggar akan mendatangkan bala untuk apa yang kita tanam sampai masa panen tiba. Itulah yang menjadi alasan mengapa tradisi Merdang Merdem di Desa Sukambayak dilaksanakan dibulan Juli.

Demikian juga, ketika pada saat padi berbunga, atau ingin segera mengeluarkan

bulir padi, ketika tidak dibuat pestanya seperti *motong sapi* atau menyediakan *lemang, lappet, tape* itu akan tetap berpengaruh terhadap hasil panen. Dimana akan datang hama seperti tikus yang sangat banyak yang akan menghantam tanaman padi. Lalu, untuk adaptasi ketika terjadi bencana alam seperti halnya erupsi Gunung Sinabung belum pernah ada peristiwa kegagalan panen atau kegagalan pesta merdang merdem ini hanya terdapat di beberapa daerah yang terdampak erupsi seperti Suka Meriah, Beras Sitepuh, Sukanalu Teran, dan Lamber. Demikian halnya dengan wabah pandemi *covid-19* yang mengubah zaman termasuk dalam pelaksanaan tradisi Merdang Merdem ini dilakukan terakhir di bulan Juli tahun 2019.

### Partisipasi Pemerintah Setempat : Pelestarian Tradisi

Pemerintah selalu mendukung dan tetap menjaga tetap terlaksananya tradisi ini, hanya saja minta bantuan terhadap pemerintah, biasanya akan diberikan dukungan yaitu lewat Camat lalu sampai kepada Bupati dan disalurkan ke kepala desa (Sembiring: wawancara, 11 Maret 2023). Akan tetapi tidak boleh terlalu fokus dalam mengharapkan bantuan dari pemerintah tersebut, lebih baik swadaya dari masyarakat atau kesolidan antara sesama anggota masyarakat. Kalau misal kekurangan dana, akan disalurkan surat untuk anggota masyarakat yang berada di perantauan seperti yang sudah dijelaskan di awal, yang mana hal tersebut menjadi semacam *prestise* bagi mereka atau menjadi suatu kebanggaan tersendiri.

### Gambar 1. Tangkapan Gambar saat sedang dan sesudah melakukan wawancara.



Sumber: Dokumentasi Penelitian Pribadi saat wawancara berlangsung dengan bapak Darwin Sembiring

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa tradisi pesta tahunan Merdang Merdem yang pertama lahir di Desa Sukambayak, Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo sehingga penelitian ini menjadi menarik karena dari Desa inilah kemudian berkembang sampai kepada desa lainnya khususnya desa yang berada di kecamatan Tiga Panah. Tradisi ini masih tetap dilakukan maupun dilaksanakan dengan tata aturan yang memiliki ciri khas dan dalam pelaksanaannya juga memerlukan biaya yang sangat besar sehingga perlu adanya kekuatan persaudaraan dalam merumpun biaya dalam keberlangsungan pesta. Lalu terkait dengan *Peniti Kuari* dalam pelaksanaannya yaitu pada zaman dulu tradisi ini memang masih sangat kental dengan kepercayaan dukun, sehingga

dalam perayaannya harus menghindari tanggal sial sesuai ramalan dari dukun tersebut. Selain itu, tradisi ini juga semacam *prestise* atau kesempatan bagi para perantau untuk pulang ataupun menunjukkan keberhasilan diperantauan dengan cara pulang kampung. Lalu, ada pandangan terhadap makna bahwa Merdang Merdem sebagai '*pesta demokrasi*' sebenarnya justru dalam hal inilah para calon legislatif menggunakan pesta ini sebagai alternatif untuk mempererat tali persaudaraan tanpa ada unsur politik didalamnya. Untuk pelestarian dari acara atau pesta ini dibutuhkan peran serta masyarakat atau pemerintah setempat salah satunya adalah tetap melaksanakan tradisi kebudayaan ini dan salah satunya juga dilestarikan lewat penulisan karya tulis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Skripsi

- [1] Dwi Patma, Anggi. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Merdang Merdem Pada
- [2] Masyarakat Karo Di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Medan.
- [3] Skripsi Mahasiswa UINSU.

### Jurnal

- [4] Sitepu, Septyani Emlita, Ardoni.(2019). Informasi Budaya Suku Karo. Padang. Jurnal Informasi Perpustakaan dan Kearsipan : Vol. 8, No. 1, September 2019, Seri E.
- [5] Ginting, Junita Setiana. (2006). Merdang Merdem Sebagai Suatu Tradisi Pada Masyarakat Karo di Kecamatan Tiga Binanga (Kajian Perubahan Sosial Budaya). Medan. Perpustakaan UNIMED.
- [6] Ginting, Junita Setiana. (2014). "KERJA TAHUN", PESTA TRADISI MASYARAKAT KARO. Medan. Jurnal Staf Pengajar FIB USU.
- [7] Sibero, Mada Triandala dan Diandala Sibero. (2017). TRADISI MERDANG MERDEM KALAK KARO DI DESA JUHAR, KECAMATAN JUHAR, KABUPATEN KARO, SUMATERA UTARA. Medan. Jurnal Sabda Volume 12, No 1.

### Buku

- [8] Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana.
- [9] Gottschalk, Louis, 1985, *Mengerti Sejarah*. (Nugroho Notosusanto, Terjemahan). Jakarta : UI Press.
- [10] Berutu, Lister, dan Nurbani Padang. 1998. *Tradisi dan Perubahan: Konteks Masyarakat Pakpak Dairi*. Medan : Monora.
- [11] S. Mintargo, Bambang. 2000. *Tinjauan Manusia dan Nilai Budaya Dasar*. Jakarta : Universitas Trisakti.
- [12] Ginting, Sri Ulina dan Efendi Barus. (2017). *Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo*. Tangerang : Mahara Publishing.

### Wawancara

- [13] Sembiring, Darwin. (2023, Maret 11). Wawancara di Museum Jamin Ginting di Desa Suka pada tanggal 11 Maret 2023 Pukul 11:08:14. (Josapat M. P, & Resky A. I, Pewawancara.